* **BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab pertama ini merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Penelitian**

Dalam sejarah ada berbagai pandangan tentang keselamatan. Masalah keselamatan jiwa manusia mendapat perhatian serius dari banyak orang secara khusus para teolog. Dalam sejarah para teolog berusaha mengemukakan tentang keselamatan. Keselamatan dapat dicapai dengan usaha manusia tanpa campuran tangan Allah. Hal dikemukakan anatara lain oleh Pelagius [[1]](#footnote-0)keselamatan hanya terjadi karena anugerah Allah.

Keselamatan oleh Yesus Kristus dan hanya oleh Dia. Dalam istilah yang lebih teknis, hal ini disebut “kebutuhan ontologis” Kristus, artinya bahwa baik aktualitas maupun kemungkinan Allah merangkul umat manusia dan menganugerahkan mereka kebahagiaan dalam kehidupan kini dan sesudah mati dinyatakan secara jelas di dalam dan melalui Yesus Kristus.[[2]](#footnote-1)

Keselamatan menurut Luther memberikan kesaksian secara tegas dan hangat bahwa keselamatan manusia bukan berdasarkan keyakinan orang yang telah berpegang pada Allah. Malainkan berdasarkan pada rahmat Allah, yang dalam belas kasihNya mengangkat orang berdosa sebagai anakNya.[[3]](#footnote-2) Dalam tulisan Robert Kolb, dalam bukunya *The Oxford Handbook of Marthin Luther Theology* mengatakan “human lyings receive salvation 'no more by human works or merit but by pure grace and by the merits of our Lord Jesus Christ.[[4]](#footnote-3) Keselamatan yang diterima oleh manusia bukan karena perbuatan dan jasa manusia sendiri melainkan hanyalah oleh rahmatNya yang murni dan oleh jasa Yesus Kristus. For Martin Luther, the article of justification was not one among many Christian teachings but instead the indisputable key by which all other Christian truths were to be understood and evaluated.[[5]](#footnote-4)

Keselamatan perlu diresponi dengan ibadah. Bahwa anugerah keselamatan yang datang dari Allah dapat diresponi dengan membangun persekutuan dengan Tuhan melalui ibadah. Gerrit Singgih menjelaskan sebuah fenomena yang muncul di dalam ibadah yang ada di Indonesia.[[6]](#footnote-5) Fenomena tersebut adalah adanya pembedaan dari penyebutan ibadah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen sekarang. Mereka memiliki kecenderungan membedakan bahwa ada ibadah dengan model “kebaktian” dan juga ada ibadah dengan model “persekutuan” yang memiliki ciri-ciri masing-masing. Singgih menyebutkan ciri dari ibadah yang disebut sebagai kebaktian memiliki nuansa formal dan kaku dan diindikasikan sebagai ibadah-ibadah minggu di gereja-gereja yang dalam penulisan ini Singgih menyebut gereja-gereja Calvinis.[[7]](#footnote-6) Sedangkan ibadah dengan model persekutuan bernuasa lebih cair dan bebas, bisa dikatakan lebih santai tanpa aturan-aturan baku layaknya kebaktian.[[8]](#footnote-7) Ibadah yang sejati adalah ibadah yang berpusat pada Kristus, ibadah yang memiliki komunikasi dan ibadah yang memiliki semangat.[[9]](#footnote-8)

Istilah ibadah dalam Bahasa Ibrani Shahah dan dalam Bahasa Inggris; worhip,[[10]](#footnote-9) artinya bersujud diri sendiri, sujud. Ibadah adalah tanggapan hati orang yang percaya kepada Allah. Kata ‘kultus’ adalah istilah yang dipakai para sarjana Alkitab untuk aspek-aspek formal dan ritual dari peribadatan dalam Perjanjian Lama. Kultus atau upacara ibadah hanya merupakan bentuk tanggapan Israel terhadap penyingkapan diri Allah.[[11]](#footnote-10)

Ibadah dalam Perjanjian Lama meliputi seluruh hidup; ibadah adalah pusat perhatian umat Allah. Menurut MacArthur ibadah di Perjanjian Lama memaparkan:

Kemah suci direncanakan dan diatur untuk menekankan priorItas dari penyembahan. Penjelasan tentang rinciannya membutuhkan 7 pasal dan 243 ayat dalam Alkitab Imamat, namun hanya 31 ayat dalam kitab Kejadian dikhususkan dalam penciptaan dunia. Kemah suci direncanakan hanya untuk penyembahan, tempat Allah bertemu dengan umat-Nya, dan menggunakan untuk hal-hal lain, kecuali akan penyembahan akan dianggap sebagai penghujatan yang amat berat. Dalam kemah Suci tidak ada tempat duduk orang Israel tidak pergi kesana untuk mencari hiburan. Mereka pergi ke sana untuk mencari hiburan. Mereka pergi ke sana untuk menyembah Allah. Bila mereka mengadakan pertemuan untuk tujuan lain mereka mengadakan di tempat lain.[[12]](#footnote-11)

Menurut Hoon, “ibadah kristen adalah penyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya”, atau suatu tindakan ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus dan tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”. Melalui firmanNya, Allah “menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaanNya yang sesungguhnya kepada manusia”.[[13]](#footnote-12)

Memiliki konsep yang benar tentang ibadah akan memberi dampak bagi pertumbuhan gereja itu sendiri. Pertumbuhan gereja secara kualitas merupakan pertumbuhan yang dihasilkan berdasarkan hubungan pribadi dengan Roh Kudus. Pertumbuhan kualitas berlangsung maju ke arah yang semakin baik, yang dapat dilihat dari sikap kasih yang dimiliki di dalam persekutuan. Penekanan pertumbuhan kualitas adalah kedewasaan rohani yang dibuktikan dari perbuatan, perkataan dan tindakan yang berdasarkan karakter Kristus dan mewujudkan tugas panggilan yang diamanatkan oleh Yesus sebagai kepala gereja, yaitu melayani, bersekutu, dan bersaksi. Contoh pertumbuhan kualitas dinyatakan dalam kehidupan orang percaya yang mula-mula yaitu: ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam doa dan pujian sambil memecahkan roti yang sering dilakukan di dalam Bait Allah dan di rumah masing-masing dengan tulus hati, dan kasih persaudaraan.

Manusia tidak mampu menyelamatkan diri sendiri oleh pekerjaan sendiri, seperti yang dengan begitu jelas diajarkan Rasul Paulus. Keselamatan itu semata-mata karena kasih karunia. Dalam surat Roma, Paulus menandaskan bahwa orang bukan Yahudi, yang tidak mempunyai wahyu langsung dari Allah, terhilang karena mereka tidak sampai terang yang ada pada mereka. Tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum taurat melainkan kasih karunia Allah. [[14]](#footnote-13) Keselamatan dipikirkan oleh Allah Bapa, dibeli oleh Anak, dan dikerjakan oleh Roh, dan manusia tidak mengambil bagian dalam perencanaannya atau pembeliannya. Bagian manusia adalah menerima keselamatan sebagai suatu anugerah dari Allah[[15]](#footnote-14). Segera setelah manusia berbuat dosa, Allah kita memberitahukan rencana penyelamatanNya yang agung.[[16]](#footnote-15)

Dalam abad pertengahan anugerah keselamatan menjadi pokok pembahasan yang penting. Ajaran anugerah Marthin Luther dan teologi katolik roma sangat bertolak belakang. Marthin Luther referenced the sole savinf power og God’s grace, given through Christ, thousand of time his extensive writings. Roman Catholic theology had distinguished different types of modes of grace, including operative and prevenient grace, two forms that precede human action. Luther dismissed any form of human action that preceded God’s grace, similar to most Catholic teaching.[[17]](#footnote-16) Selama Abad Pertengahan, anugerah cenderung dimengerti sebagai suatu substansi adikordrati yang dicurahkan oleh Allah ke dalam jiwa manusia supaya memudahkan pendamain. Salah satu argument yang mendasar pendekatan ini mengacu pada adanya jurang pemisah yang total dan tak terjembatani antara Allah dan manusia. Tidak ada jalan yang umat manusia dapat digunakan untuk masuk ke dalam suatu hubungan yang penuh makna dengan Allah oleh karena jurang pemisah ini. Sesuatu diperlukan untuk menjembataninya sebelum kita dapat diterima Allah. “sesuatu” itu adalah anugerah. oleh karena itu anugerah dimengerti sebagai sesuatu yang di ciptakan di dalam diri manusia oleh Allah untuk menjadi jembatan antara hakikat manusia yang murni dan hakikat ilahi yang berfungsi sebagai perantara. Anugerah, dengan demikian, dipandang sebagai semacam pangkalan jembatan atau titik pertengahan; melalui titik ini jurang pemisah yang tak terjembatani antara Allah dan manusia itu dapat diatasi.[[18]](#footnote-17)

Berdasarkan pra riset yang penulis lakukan terhadap jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru. Bahwa jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru sebagian besar jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru memiliki konsep yang salah tentang “Anugerah”. Sesuai dengan hasil dari pra riset penulis, menurut nama inisial FL mengatakan bahwa keselamatan akan terjadi jika berbuat baik kepada orang lain tanpa beribadah. [[19]](#footnote-18) Menurut nama inisial PL mengatakan bahwa tidak perlu ada ibadah minggu cukup dengan (istilah Bahasa Nias: *Mangando ba dodo*) atau berdoa di dalam hati cukup untuk mendapat keselamatan.[[20]](#footnote-19) Diwaktu gajian awal bulan maka jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekanbaru tidak beribadah di minggu pertama dan ke dua dikarenakan untuk belanja di luar daerah, inilah yang menyebabkan ibadah di jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekanbaru tidak mengalami frekusnsi yang tetap.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Prinsip Sola Gratia Dalam Perspektif Marthin Luther dan Kontribusinya bagi jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru Sebagai Upaya Meningkatkan Frekuensi Beribadah”.

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti akan memaparkan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan itu adalah:

1. Apa prinsip sola gratia dalam perspektif Marthin Luther ?
2. Apa problematika jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru dalam memahami dan mempraktikan konsep sola gratia ?
3. Bagaimana penerapan prinsip sola gratia dalam perspektif Marthin Luther bagi jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekabaru dalam meningkatkan frekuensi beribadah.
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip sola gratia dalam perspektif Marthin Luther supaya jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekanbaru memiliki konsep yang benar tentang ajaran sola gratia
2. Untuk mengetahui problematika jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru sehingga jemaat dapat mengantisipasi problem yang terjadi.
3. Untuk mengetahui cara-cara penerapan prinsip sola gratia dalam perspektif Marthin Luther bagi jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekabaru supaya dalam praktik dapat melakukan prinsip-prinsip sola gratia tersebut khususnya dalam kegiatan beribadah.
4. **Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dari penulisan ini adalah:

1. Alkitab adalah firman Allah yang tidak bersalah karena diinspirasikan oleh Roh Kudus kepada para penulis (1Tim. 3: 16; 2Pet. 1: 21).
2. Ajaran sola gratia dalam perspektif Marthin Luther bersumber dari Alkitab sehingga dapat menjadi acuan bagi pemahaman dan tindakan yang benar tentang keselamatan.
3. **Manfaat Penelitian**

Bertolak dari maksud dan tujuan penulisan, penulis meyakini bahwa tulisan ini sangat penting bagi beberapa pihak baik bagi Gereja, lembaga pendidikan Teologia, para hamba Tuhan, jemaat dan penulis sendiri. Sebagaimana penulis jelaskan lebih lanjut lagi dibawah ini:

1. Untuk jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru, penulis mengharapkan tulisan ini dapat menyadarkan dan mendorong Jemaat supaya memiliki konsep atau pandangan yang jelas dan benar mengenai hidup itu adalah anugerah.
2. Untuk lembaga pendidikan Teologia, penulis berharap tulisan ini tidak hanya menambah jumlah literatur yang telah ada, namun juga terutama memberi masukan dengan wawasan yang luas berkaitan dengan prinsip sola gratia.
3. Untuk para pelayan Tuhan, melalui tulisan ini penulis berharap dapat membekali para hamba Tuhan untuk mengajar prinsip sola gratia yang benar dan alkitabiah.
4. Untuk gereja-gereja, penulis berharap melalui tulisan ini gereja-gereja memiliki konsep yang alkitabiah dan benar berkaitan dengan pemahaman mengenai “Anugerah” serta berharap gereja-gereja secara tegas menentang prinsip yang salah mengenai “Anugerah”
5. Untuk penulis, tulisan ini sangat berguna bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan lebih giat lagi dalam melayani, memberitakan kebenaran, melalui seminar-seminar disetiap Gereja mengenai “Anugerah”, supaya kedok penipuan iblis semakin dibukakan didunia ini.
6. **Delimitasi Penelitian**

Mengingat keterbatasan penulis, serta luasnya pembahasan tentang keselamatan ajaran sola gratia dalam perspektif Marthin Luther, maka penulisan menguraikan batas-batas penelitian yakni: dibatasi terhadap konsep yang banyak tentang keselamatan, dibatasi terhadap beberapa gereja yang menganut ajaran lutheran yang walaupun banyak gereja BNKP yang ada di sekitar Pekanbaru tetapi penulis hanya fokus pada jemaat BNKP Sada Kris resor 57 Pekanbaru, dan ketidakcukupan logistik dalam penelitian.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Jadi metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian (kumpulan metode disebut metodik, sedangkan ilmu yang mempelajari disebut metodologi).[[21]](#footnote-20)

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta lambang antara fenomena yang diselidiki.[[22]](#footnote-21) Penulis berupaya untuk memberikan suatu gambaran akan fakta dari suatu fenomena yang terjadi bagi jemaat BNKP sada kris resor 57 Pekanbaru dan mengemukakannya menjadi suatu karya tulis yang diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan solusi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Lumintang pendekatan kualitatif adalah:

“suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain dan berupaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang informan.”[[23]](#footnote-22)

Stevry Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang menegaskan bahwa, suatu penelitian yang langsung hadir dilapangan dalam konteks tertentu dengan melakukan pengkajian bagaimana orang bertindak dengan metode data ini didapat melalui observasi dan wawancara.[[24]](#footnote-23) Maka untuk mendapatkan data penulis dapat terjun langsung dilapangan memastikan masalah melalui majelis sebagai sumber informan. Sumadi Suryabrata, memberikan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraan dengan sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta daerah yang akan menjadi populasi.[[25]](#footnote-24)

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis juga menggunakan beberapa literatur penolong untuk mendapatkan prinsip sola gratia dalam perspektif Marthin Luther, selain itu juga penulis menggunakan buku-buku penolong lainnya, seperti: ebook, internet, serta literatur-literatur lainnya untuk memperkaya data yang dibutuhkan.

1. **Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan, yaitu; istilah ”prinsip” merupakan kata benda yang artinya dasar, asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb).[[26]](#footnote-25) Prinsip adalah sesuatu yang pertama dan dari mana sesuatu yang lain terjadi atau dikeahui.[[27]](#footnote-26)

Istilah ”Sola Gratia ” (hanya rahmat saja). Prinsip dasar reformasi Protestan yang sebenarnya menggunakan keyakinan yang sama dengan *Sola fide*. Orang yang percaya dibenarkan hanya oleh belas kasih Allah dan jasa Kristus yang di terima dalam iman, bukan karena pelaksanaan hokum atau jasa pekerjaannya sendiri. Teologi Katolik juga mengajarkan mutlaknya rahmat Allah, tetapi juga menekankan pentingnya “kerjasama” manusia dengan dan dalam prakarsa karya Allah yang mencakup semua orang. Allah dan manusia tidak saling bersaing. Setiap kerberhasilan manusia pada dasarnya berasal dari Allah.[[28]](#footnote-27) Manusia dibenarkan dan diselamatkan Allah bukan berdasarkan kebaikan atau kesalehannya. Melainkan berdasarkan anugerah Allah saja, yang nyata dalam Yesus Kristus. Hal ini dimulai dari gerekan reformasi yang memperbaiki hal-hal dalam gereja katolik Roma dan digerkkan oleh Marthin Luther seorang reformator yang terkenal, hanya ingin memperbaiki pendidikan teologi dalam fakultasnya di kota Wittenberg (Jerman).[[29]](#footnote-28)

Istilah “Perspektif” adalah suatu kerangka konseptual, suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mepengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Perspektif merupakan kacamata penting yang mengarahkan ke mana penelitian budaya harus mengalir. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim, bahwa perspektif yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Dalam bidang kajian budaya, perspektif akan mempengaruhi definisi,model, paradigma, pendekatan, dan teori yang dipilih. Jadi, perspektif menjadi urat nadi sebuah penelitian budaya. Perspektif tersebut menjelaskan asumsi-asumsinya yang spesifik mengenai bagaimana penelitian budaya harus dilakukan dalam bidang yang bersangkutan.Perspektif menentukan apa yang dianggap fenomena yang relevan bagi penelitian dan metode yang sesuai untuk menemukan hubungan di antara fenomena, yang kelak disebut teori.[[30]](#footnote-29)

Istilah “Kontribusi” adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu kita.[[31]](#footnote-30)

Dengan demikin, apa bila konsep sola gratia dipahami dengan benar oleh Jemaat BNKP Sada Kris Resort 57 Pekanbaru dapat meningkatkan semangat beribadah.

1. **Sistematika Penulisan**

Berdasarkan tujuan penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud d an tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas landasan teori tentang “Sola Gratia” menurut Marthin Luther, terdiri dari latar belakang terbentuknya sola gratia, Riwayat hidup Marthin Luther, aliran Lutheranisme, toko toko Lutheranisme, ajaran Lutheranisme, prinsip sola gratia, dasar doktrin Sola Gratia, dampak positif doktrin Sola Gratia.

Bab ketiga, berisi rancangan penelitian lapangan dan hasil-hasil penelitian di lapangan.

Bab keempat, menguraikan tentang penerapan dari teori prinsip sola gratia dalam persepektif Marthin Luther sebagai upaya meningkatkan frekuensi beribadah jemaat BNKP Sada Kris Resor 57 Pekanbaru.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

1. *Pelagius*, adalah seorang tua-tua yang mempunyai pengertian keselamatan seperti semikian: bahwa bukan dari anugerah Tuhan orang bisa mencapai hidup kekal, orang dapat mencapai hidup kekal dengan perbuatannya sendiri. Malahan Tuhan Yesus Kristus sendiri tidak perlu datang kedunia, sebab masih ada jalan-jalan lain di luar Tuhan Yesus. Jalam-jalan yang dapat mencapai keselamatan ialah: 1) Jalan alam, 2) Jalam Perjanjian Lama, hukum-hukum Musa, 3) Jalan yang baru menurut hukum Tuhan Yesus, masing-masing jalan tadi kalua dijalani memang menuju kepada Allah. Memang perkataan anugerah masih dipakai oleh Pelagius, akan tetapi artinya lain. Bahwa Allah akan memberikan kehendak kepada manusia, inilah anugerah. dengan kehendak ini manusia dapat mencapai kemuliaan. Kehendak ini masih merdeka sama sekali. Dosa tidak mempengaruhi orang sekarang. Dosa Adam hanya berakibat bagi Adam sendiri, sesudah itu menusia sehat lagi. Tuhan memberi anugerah lagi dengan menyuruh Tuhan Yesusu, akan tetapi Tuhan Yesus tidak memberikan keselamatan, hanya menunjukkan jalan dan menjadi teladan kepada siapa yang hendak mencapai keselamatan. Dr. R. Soedarno, *Ikhtisar Dogmatika,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 194 [↑](#footnote-ref-0)
2. Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 42 [↑](#footnote-ref-1)
3. Dr. W.J. kooiman, *Marthin Luther,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2006), 156 [↑](#footnote-ref-2)
4. Robert Kolb, *The Oxford Handbook of Marthin Luther Theology,* (oxford, 2014), [↑](#footnote-ref-3)
5. Mark A, Lamport, *Encyclopedia Of Marthin Luther and The Reformation,*(London: United Kingdom, 2017), 392 [↑](#footnote-ref-4)
6. E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 74-75. [↑](#footnote-ref-5)
7. *Ibid*., 74. [↑](#footnote-ref-6)
8. *Ibid*., 75. [↑](#footnote-ref-7)
9. Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 203 [↑](#footnote-ref-8)
10. Kata Worsip berasal dari kata Inggris kuno *weothscipe* yang secara hurufiah terdiri atas *weoth* (worthy) dan *scipe* (ship) dan berarti memberi pengharapan atau penghormatan kepada seseorang. (James F. White, *Pegantar Ibadah Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 15 [↑](#footnote-ref-9)
11. Ferdinana S. Manafe, *Teologia Ibadah,* (Literatur YPPII Batu, 2014), 14 [↑](#footnote-ref-10)
12. John MacArthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001,) 11 [↑](#footnote-ref-11)
13. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7 [↑](#footnote-ref-12)
14. P. C. Nelson, *Doktrin-doktrin Alkitab,…*38 [↑](#footnote-ref-13)
15. P. C. Nelson, *Doktrin-doktrin Alkitab,…*37 [↑](#footnote-ref-14)
16. Kejadian 2:15 Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." [↑](#footnote-ref-15)
17. Mark A. Lamport, Encyclopedia of Martin Luther and the Reformation, Volume 2, (Rowman & Littlefield, 2017), 722 [↑](#footnote-ref-16)
18. Aliser E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi…,*114 [↑](#footnote-ref-17)
19. *Wawancara*, Via Telfon Dengan FL (nama inisial), 20 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-18)
20. *Wawancara*, Via Telfon Dengan PL (nama inisial), 13 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-19)
21. Bahar Soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 141 [↑](#footnote-ref-20)
22. Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), 63 [↑](#footnote-ref-21)
23. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99 [↑](#footnote-ref-22)
24. Stevry Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis,* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2006), 115 [↑](#footnote-ref-23)
25. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta:Pt. Rajagrafindo Persada, 2010), 75 [↑](#footnote-ref-24)
26. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 701 [↑](#footnote-ref-25)
27. Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika,* (Jakarta: Grasindo, 2007), 105 [↑](#footnote-ref-26)
28. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 302 [↑](#footnote-ref-27)
29. Pdt. B. F Drewes, M.Th & Pdt. Julianus Mojau, M.Th, *Apa itu Teologi?,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45 [↑](#footnote-ref-28)
30. Suwardi Endrasawara, *Metode Teori dan Teknik,* (Jakarta: Pustaka Widyatama: 2007), 8 [↑](#footnote-ref-29)
31. http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/ [↑](#footnote-ref-30)